



**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK
MENGUNAKAN METODE MENCONTOH PADA SISWA
KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH WONOPRINGGO
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa

oleh

Muhamad Torik

2401409016



JURUSAN SENI RUPA

APPROVED

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 4 April 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. 196408041991021001

Sekretaris

Mujiyono, S.Pd., M. Sn. 197804112005011001

Penguji I

Drs. Syafii, M. Pd. 195908231985031001

Penguji II/Pembimbing Pendamping

Dr. Kamsidjo Budi U., M. Pd. 195508181983031001

Penguji III/Pembimbing Utama

Dra. Aprilia, M. Pd. 195104301981032001

Dekan

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.

IP 196008031989011001

APPROVED

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Muhamad Torik

Nim : 2401409016

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2016

METERAI
TEMPEL
Rp. 10.000
0ADF66353291
Muhamad Torik

NIM. 2401409016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

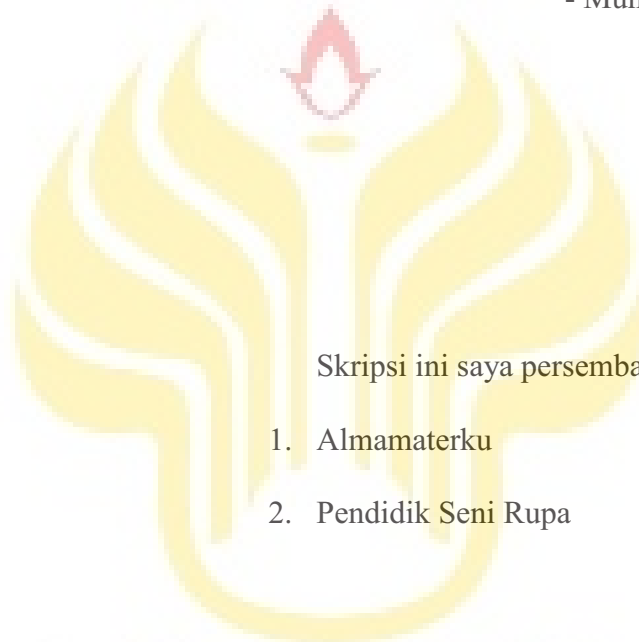
APPROVED

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Pembelajaran seni sesungguhnya adalah proses berlatih”

- Muhamad Torik-



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku
2. Pendidik Seni Rupa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

APPROVED

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Membatik Menggunakan Metode Mencontoh pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo Pekalongan TA 2014/2015”.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan mulai dari persiapan sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih khususnya peneliti sampaikan kepada,

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Syakir, M. Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Aprilia, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing II sekaligus **APPROVED** memberikan pengarahan selama ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan di bidang seni rupa kepada peneliti.

7. Teguh Yuliyanto, S.Pd., Guru Seni Budaya SMP Muhammadiyah Wonopriggo yang telah membantu dalam memberikan pengarahan dan memberikan informasi data guna penyelesaian penelitian ini.
8. Istri, Bapak, Ibu, Mertua, Adik, dan Kakakku yang telah memberi dukungan hingga penelitian ini selesai.

Akhir kata, peneliti berdoa semoga Allah Swt. selalu memberikan limpahan rahmat dan nikmat-Nya kepada semua pihak yang tersebut di atas, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, April 2016

Muhamad Torik

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a stylized yellow emblem with a central vertical element and symmetrical, flame-like or leaf-like shapes on either side. Below the emblem, the text "UNNES" is written in a large, bold, blue sans-serif font, and "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in a smaller, blue sans-serif font below it.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

APPROVED

SARI

Torik, Muhamad. 2016. “Pembelajaran Keterampilan Membuat Menggunakan Metode Mencontoh pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo Pekalongan TA 2014/2015”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Aprilia, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Kamsidjo Budi Utomo, M.Pd.

Kata kunci: Ragam Hias, Keterampilan Membuat, dan Metode Mencontoh.

Tujuan penelitian ini meliputi: (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran membuat pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015 dengan menggunakan metode mencontoh; dan (2) Mendeskripsikan hasil karya batik pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015 dengan menggunakan metode mencontoh.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes praktik, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode mencontoh dalam pembelajaran membuat berjalan dengan baik. Penerapan metode mencontoh diawali dengan teknik menjiplak dengan prosedur dalam membuat pola siswa menjiplak gambar batik, kemudian peneliti dan guru mencontohkan tiap langkah pembuatan batik. Teknik ini bertujuan agar siswa terampil membuat pola batik. Selanjutnya guru menggunakan teknik mencontoh langsung dengan prosedur dalam membuat pola siswa hanya mengamati batik, kemudian peneliti dan guru hanya mendampingi tiap langkah pembuatan batik. Teknik ini bertujuan agar siswa lebih kreatif dalam membuat; (2) Hasil karya batik siswa lebih baik setelah pembelajaran menggunakan metode mencontoh. Rata-rata nilai hasil karya batik siswa pada kondisi awal sebesar 59 menjadi 64 pada pembelajaran dengan teknik jiplak, dan meningkat lagi menjadi 72 pada pembelajaran dengan teknik melihat contoh.

Saran yang dapat diajukan yaitu, pertama guru seni rupa hendaknya menggunakan metode mencontoh dalam pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa dalam belajar. Kedua, para pakar atau praktisi pendidikan hendaknya melakukan penelitian serupa yang terkait dengan materi membuat.

APPROVED

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pembelajaran Seni Rupa	7
2.1.1 Konsep Pembelajaran Seni Rupa	7
2.1.2 Komponen Pembelajaran	9
2.2 Keterampilan Membatik	15
2.2.1 Pengertian Keterampilan Membatik	15
2.2.2 Motif Batik	17
2.2.3 Bahan dan Bahan Mula-mula	23
2.2.4 Langkah-Langkah Membuat	34
2.3 Metode Mencontoh	39
2.4 Langkah-Langkah Membatik	45

APPROVED

BAB 3 METODE PENELITIAN	48
3.1 Desain Penelitian	48
3.2 Subjek Penelitian	48
3.3 Prosedur (Langkah-Langkah) Penelitian	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5.1 Teknik Observasi	49
3.5.2 Teknik Wawancara	49
3.5.3 Teknik Tes	50
3.5.4 Teknik Dokumentasi	50
3.5 Teknis Analisis Data	51
BAB 4 HASIL PENELITIAN	53
4.1 Gambaran tentang Lokasi Penelitian	53
4.1.1 Lingkungan dan Kondisi Fisik Sekolah	55
4.1.2 Sarana dan Prasarana Sekolah	57
4.1.3 Keadaan Guru/Tenaga Pengajar	64
4.1.4 Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....	66
4.1.5 Keadaan Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo	67
4.1.6 Keadaan Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....	68
4.2 Pembelajaran MembatikMenggunakan Metode Mencontoh	71
4.2.1 Pembelajaran MembatikMenggunakan Teknik Jiplak.....	71
4.2.2 Pembelajaran MembatikMenggunakan Teknik Melihat Contoh	88
4.3 Hasil Karya Batik Siswa Kelas VII A SMP Muhammadiyah Wonopringgo.	101
BAB 5 PENUTUP	121
5.1 Kesimpulan	121
5.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123

APPROVED

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Tabel Penilaian Hasil Karya Batik Siswa46
Tabel 4.1	Sarana SMP Muhammadiyah Wonopringgo57
Tabel 4.2	Prasarana SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....58
Tabel 4.3	Data Kepegawaian Muhammadiyah Wonopringgo.....65
Tabel 4.4	Data Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir.....66
Tabel 4.5	Pedoman Penskoran Membatik.....74
Tabel 4.6	Penilaian Pembelajaran Membatik Teknik Jiplak108
Tabel 4.7	Penilaian Pembelajaran Membatik Teknik Melihat Contoh115
Tabel 4.8	Peningkatan Nilai Membatik Siswa117
Tabel 4.9	Peningkatan Rata-Rata Kelas.....119



APPROVED

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Ragam Hias Sawat atau Lar	18
Gambar 2.2 Ragam Hias Naga.....	18
Gambar 2.3 Ragam Hias Meru (Gunung)	18
Gambar 2.4 Ragam Hias Lidah Api/ Modang	19
Gambar 2.5 Motif Batik Pekalongan	20
Gambar 2.6 Motif Batik Jlamprang	20
Gambar 2.7 Batik Cirebon	21
Gambar 2.8 Motif Solo Jogja	23
Gambar 2.9 Mori	24
Gambar 2.10 Malam Tulis	25
Gambar 2.11 Malam <i>Mopok</i>	25
Gambar 2.12 <i>Parafin</i>	25
Gambar 2.13 Lilin Tawon.....	26
Gambar 2.14 Mata Kucing.....	26
Gambar 2.15 <i>Gondorukem</i>	26
Gambar 2.16 Bahan Pewarnaan Kayu Secang.....	27
Gambar 2.17 Bahan Pewarna Kulit Kayu Tingi	27
Gambar 2.18 Bahan Pewarna Kulit Buah Jalawe	28
Gambar 2.19 Fiksasi Kapur.....	28
Gambar 2.20 Fiksasi Tawas.....	29
Gambar 2.21 Fiksasi Tunjung	29
Gambar 2.22 Canting Cap dan Tulis	30
Gambar 2.23 Canting	30
Gambar 2.24 Kompor dan Wajan	32
Gambar 2.25 <i>Ender</i>	32
Gambar 2.26 <i>Klerek</i> dan <i>Glogor</i>	33
Gambar 2.27 <i>Kenjeng/Jedi</i>	33
Gambar 2.28 Mengukur Mori	34

APPROVED

Gambar 2.29 Memotong Mori	35
Gambar 2.30 <i>Ngetel</i>	35
Gambar 2.31 <i>Nganji</i>	35
Gambar 2.32 <i>Ngempolong</i>	36
Gambar 2.33 <i>Ngecap</i>	36
Gambar 2.34 <i>Nyanting</i>	37
Gambar 2.35 <i>Nyolet</i>	37
Gambar 2.36 <i>Nyelup</i>	38
Gambar 2.37 <i>Nglorod</i>	38
Gambar 2.38 <i>Mopok</i>	39
Gambar 4.1 Papan Nama SMP Muhammadiyah Wonopringgo	53
Gambar 4.2 Wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....	54
Gambar 4.3 Denah SMP Muhammadiyah Wonopringgo	56
Gambar 4.4 Ruang Kepala SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....	59
Gambar 4.5 Ruang Guru SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....	60
Gambar 4.6 Ruang TU SMP Muhammadiyah Wonopringgo.....	61
Gambar 4.7 Deretan Ruang Kelas SMP Muhammadiyah Wonopringgo	62
Gambar 4.8 Perpustakaan SMP Muhammadiyah Wonopringgo	62
Gambar 4.9 Lapangan Olah Raga SMP Muhammadiyah Wonopringgo.	63
Gambar 4.10 Wawancara dengan Guru Seni Budaya SMP Muhammadiyah Wonopringgo	70
Gambar 4.11 Guru dan peneliti berkolaborasi menjelaskan materi membatik	77
Gambar 4.12 Proses membuat pola di kain.....	78
Gambar 4.13 Peneliti sedang memberikan contoh kepada siswa.	80
Gambar 4.14 Siswa sedang membatik	80
Gambar 4.15 Kompor terbakar	81
Gambar 4.16 Siswa mencelup dengan bimbingan guru.....	82
Gambar 4.17 Siswa <i>melorod</i> dengan bimbingan peneliti	82
Gambar 4.18 Peneliti sedang mewancarai siswa kelas VII.....	86

APPROVED

Gambar 4.19 Guru dan peneliti berkolaborasi menjelaskan materi membuat batik	92
Gambar 4.20 Proses membuat pola di kain.....	93
Gambar 4.21 Guru dan Peneliti berkeliling membimbing siswa membuat pola	93
Gambar 4.22 Siswa <i>mencanting</i> dengan bimbingan peneliti dan guru	94
Gambar 4.23 Guru dan Peneliti membimbing siswa yang mencanting batik	96
Gambar 4.24 Siswa mewarnai batik dengan teknik celup	96
Gambar 4.25 Siswa menjemur kain batik	97
Gambar 4.26 Peneliti mewawancarai siswa.....	99
Gambar 4.27 Batik Milik Gilang Aditya Pratama	102
Gambar 4.28 Batik Milik Adam Pangestu	102
Gambar 4.29 Batik Milik Okta Sukma Karoma.....	103
Gambar 4.30 Batik Milik Paquita Micell.....	103
Gambar 4.31 Batik Milik Riski Afini	103
Gambar 4.32 Batik Milik Syaifullah Al Ghifari	104
Gambar 4.33 Batik Milik Andre Ardiansyah.....	105
Gambar 4.34 Batik Milik Dina Ratnasari	105
Gambar 4.35 Batik Milik Iryandi.....	105
Gambar 4.36 Batik Milik Teguh Pamuji.....	105
Gambar 4.37 Batik Milik Wiwik Ameliyati	106
Gambar 4.38 Batik Milik Dwi Mahendra	106
Gambar 4.39 Batik Milik Haidar Rumala	106
Gambar 4.40 Batik Milik Khafifah Hanik	107
Gambar 4.41 Batik Milik Dwi Prasetyo	107
Gambar 4.42 Histogram hasil penilaian teknik menjiplak	109
Gambar 4.43 Batik milik Adam Pangestu	110
Gambar 4.44 Batik milik Gilang Aditya Pratama.....	110
Gambar 4.45 Batik milik Okta Sukma Karoma.....	110
Gambar 4.46 Batik milik Paquita Micell	111

APPROVED

Gambar 4.47 Batik milik Riski Afini.....	111
Gambar 4.48 Batik milik Syaifullah Al Ghifari.....	111
Gambar 4.49 Batik milik Andre Ardiansyah	112
Gambar 4.50 Batik milik Dina Ratnasari.....	112
Gambar 4.51 Batik milik Khafifah Hanik.....	112
Gambar 4.52 Batik milik Dwi Mahendra.....	113
Gambar 4.53 Batik milik Iryandi	113
Gambar 4.54 Batik milik Teguh Pamuji	113
Gambar 4.55 Batik milik Wiwik Amelyati.....	114
Gambar 4.56 Batik milik Haidar Rumala	114
Gambar 4.57 Batik milik Ma'ruf Dwi Setyo	114
Gambar 4.42 Histogram Hasil Penilaian Teknik Melihat Contoh	116



APPROVED

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	125
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	126
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	127
Lampiran 4 Pedoman Observasi	128
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	131
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	134
Lampiran 7 RPP Membedakan Teknik Menjiplak.....	136
Lampiran 8 RPP Membedakan Teknik Melihat Contoh	142
Lampiran 9 Dokumentasi Karya Siswa pada Kondisi Awal.....	147
Lampiran 10 Biodata Awal	149



APPROVED

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menggambar merupakan salah satu aktivitas yang disukai anak, karena dalam menggambar sebenarnya anak melakukan kegiatan bermain dengan unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, dan bidang serta mengkomposisikan unsur-unsur tersebut. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Garha (1975: 24) bahwa menggambar merupakan kegiatan yang paling populer di antara jenis kegiatan seni rupa. Selain itu, Field (dalam Salam 2005: 12) juga menyatakan bahwa kegiatan menggambar sebagai media pengungkapan ide yang dilaksanakan secara alamiah berdampak positif bagi perkembangan intelektual, emosional, kreativitas, dan perkembangan sosial anak. Dalam pembelajaran Seni Rupa kelas VII kurikulum 2013, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah menggambar ragam hias pada bahan tekstil yang diwujudkan dalam materi membatik.

Batik merupakan salah satu peninggalan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia. Dalam dunia Internasional, kain batik identik dengan Indonesia dan

menjadi salah satu identitas diri bangsa Indonesia. Pengembangan dan pelestarian batik merupakan tugas besar yang diemban pemerintah dan masyarakat Indonesia. Pelestarian batik ini dapat dilakukan pula di bidang pendidikan. Melalui pendidikan tentang membatik yang diberikan kepada siswa, nantinya diharapkan siswa dapat mengembangkan seni dan budaya ini, sehingga

APPROVED

menumbuhkan rasa kebanggaan nasional. Sayangnya, pembelajaran tersebut belum tercapai dengan baik. Tingkat keberhasilan siswa dalam membuat batik dapat dikatakan kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh praktik menggambar ragam hias pada tekstil (membatik) baru diberikan pertama kali di sekolah ini, sebelumnya materi membuat batik terwujud dalam kompetensi dasar membuat karya seni kriya tekstil dan corak seni rupa daerah setempat yang hanya diisi dengan pembuatan karya kriya tekstil (batik) ikat celup.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan belajar aktif dan menyenangkan yang dilakukan melalui aktivitas berkesenian. Hal ini sesuai dengan pendekatan saintifik yang dilakukan dengan aktivitas mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasikan, mengomunikasikan. Namun demikian, pendekatan saintifik yang diterapkan kurang sesuai dengan pembelajaran seni budaya. Pengalaman belajar yang paling efektif adalah apabila peserta didik/seseorang mengalami/berbuat secara langsung dan aktif di lingkungan belajarnya. Pemberian kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat, memegang, merasakan, dan mengaktifkan lebih banyak indra yang dimilikinya, serta mengekspresikan diri akan membangun pemahaman pengetahuan, perilaku, dan keterampilannya. Oleh karena itu, tugas utama

pendidik/guru adalah mengondisikan situasi pengalaman belajar yang dapat dan keingintahuan peserta didik. Hal ini perlu didukung dengan pengetahuan guru akan perkembangan psikologis peserta didik dan kurikulum di mana keduanya harus saling terkait.

APPROVED

Permasalahan utama yang sering dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran menggambar adalah siswa belum memahami secara matang tentang teknik-teknik menggambar secara mudah, sederhana, dan mudah diterapkan. Oleh karena itu, sering terdengar keluhan para siswa yang kesulitan menggambar, malas menggambar, atau apresiasi siswa dengan kegiatan menggambar sangat rendah. Apabila masalah ini tidak segera diatasi maka akan membawa dampak buruk bagi pembelajaran seni rupa.

Menurut Jazuli (2008:103) pendidikan seni akan memberikan sumbangan kepada perkembangan pribadi anak (siswa). Sumbangan yang dimaksud berupa pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan pengembangan wawasan budaya. Apabila permasalahan tersebut tidak terselesaikan maka akan membawa dampak negatif pada kehidupan siswa di masa depan.

Peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran menggambar ragam hias pada tekstil (membatik) berasal dari beberapa faktor yaitu faktor guru, faktor siswa, serta faktor sarana dan prasarana. Faktor yang berasal dari guru (1) guru kurang mengetahui mengenai hal-hal yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga seringkali terjadi ketidaksesuaian dalam pembelajaran; (2) guru kurang memberikan motivasi sehingga siswa kurang berminat terhadap pembelajaran membatik; (3) guru kurang memperhatikan pemilihan materi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter siswa; (4) ketidaktekunan guru dalam membimbing siswa saat belajar membatik.

APPROVED

Faktor yang berasal dari siswa (1) siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran membuat batik; (2) pemahaman siswa terhadap materi membuat batik masih rendah; (3) siswa kesulitan menemukan ide untuk membuat batik; (4) siswa tidak menguasai teknik membuat batik.

Faktor sarana dan prasarana, sekolah belum memiliki laboratorium/studio seni dan peralatan yang lengkap untuk pembelajaran membuat batik. Ketersediaan sarana dan prasarana adalah salah satu modal yang dibutuhkan dalam pembelajaran membuat batik. Berdasarkan berbagai faktor tersebut, faktor gurulah memegang peran penting. Penerapan metode yang kurang mengakibatkan keterampilan siswa menjadi rendah.

Seorang guru dituntut untuk menerapkan beragam metode sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa mampu membuat gambar sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, tidak ada satupun metode yang paling baik, kecuali bila metode itu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan. Menurut Tarjo (2004: 26), metode mencontoh merupakan suatu cara pembelajaran kegiatan berolah seni melalui proses membuat duplikat dari suatu bentuk karya seni yang sudah ada. Metode ini merupakan metode tertua yang awalnya digunakan dalam melatih keterampilan keturunan atau cantrik dalam

sistem perekrutan seni pada masa lalu. Metode ini kemudian diadopsi yang dipandang sangat efektif untuk tujuan meningkatkan keterampilan siswa.

Metode mencontoh merupakan metode yang mudah dilaksanakan, karena tidak menuntut keterlibatan rasa dan intelektual yang tinggi, namun cukup

APPROVED

keterlibatan kemampuan fisik. Mencontoh dalam praktik berolah seni lebih melibatkan indera mata dalam mengamati objek yang dicontoh. Ketajaman pengamatan dan *skill* menduplikat merupakan hal utama dan dapat dilakukan secara berulang. Metode mencontoh bersifat fleksibel dan gambar contoh tersedia sepanjang waktu, sehingga peserta didik leluasa mengamati contoh kapanpun.

Menyadari kemampuan siswa pada pembelajaran membatik belum optimal, peneliti mencoba mendeskripsikan pembelajaran membatik dengan menggunakan metode mencontoh. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Pembelajaran Keterampilan Membatik Menggunakan Metode Mencontoh pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Bagaimanakah proses pembelajaran membatik pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015 dengan menggunakan metode mencontoh?

2. Bagaimanakah hasil karya batik pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015 dengan menggunakan metode mencontoh?

APPROVED

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah.

- 1 Mendeskripsikan proses pembelajaran membatik pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015 dengan menggunakan metode mencontoh.
- 2 Mendeskripsikan hasil karya batik keterampilan membatik pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Wonopringgo TA 2014/2015 dengan menggunakan metode mencontoh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung atau tidak langsung antara lain :

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif pembelajaran dalam pemilihan metode sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menggambar ragam hias pada tekstil (membatik).

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan perbaikan dalam pembelajaran seni rupa.

APPROVED

ini akan memberikan perbaikan dalam

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Seni Rupa

2.1.1 Konsep Pembelajaran Seni Rupa

Pembelajaran menekankan pada kegiatan di sekolah, sehingga secara umum pembelajaran tersebut digambarkan sebagai sub-sub sistem yang membentuk satu sistem utuh. Dalam prosesnya, sistem pembelajaran itu merupakan interaksi, fungsional antara sub sistem seperti kurikulum, kesiswaan, tenaga kependidikan, dan perpustakaan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yaitu mengajar dan belajar. Oleh karena itu, interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya disebut pula proses belajar-mengajar.

Terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. *Suharto (1979:9) menjelaskan pendidikan formal memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh pendidikan informal dan pendidikan nonformal yakni terdapat penjenjangan kronologis yang ketat untuk tingkat-tingkat umur populasi sasaran dan menurut tingkat pengetahuan serta keterampilan. Dalam pendidikan formal, pengorganisasiannya lebih ketat, programnya lebih formal, lebih sistematis, disertai sanksi legal dan berlaku untuk semua bidang pada semua lembaga.*

APPROVED

Dalam kaitannya dengan pendidikan formal, Sugandi dkk. (2006:9) mendeskripsikan pembelajaran berdasarkan teori belajar sebagai berikut: 1) usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan antara stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar, 2) cara guru memberikan kesempatan kepada si pelajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (kognitif), 3) memberikan kebebasan si pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (humanistik).

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, Ismiyanto (2009:4) menjelaskan bahwa **orientasinya lebih mengarah kepada proses belajar bukan hanya pada hasil karyanya atau yang dikenal dengan pengembangan *feeling* dan *emotion* seniman. Hasil karya anak dipandang sebagai hasil dari sebuah proses belajar anak yang bersifat kompleks yang melibatkan pikiran, emosi, dan persepsi anak berdasarkan pengalaman masing-masing.** Dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah mengupayakan agar tercipta situasi dan kondisi bagi kegiatan belajar yang berkaitan dengan ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk menemukan sesuatu melalui eksplorasi dan penemuan dalam belajar. Dengan kata lain memberikan perhatian dan kesempatan kepada para murid untuk berekspresi, menyalurkan kreatifitas, berimajinasi, berfantasi yang kesemuanya sangat bermakna bagi pemeliharaan dan pengembangan kreativitas dan produktivitas murid, sehingga tercipta kegiatan belajar kreatif.

APPROVED

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram untuk menciptakan suasana belajar yang dapat mengasah kemampuan siswa, dalam hal ini meliputi aspek apresiasi dan ekspresi. Pembelajaran seni rupa yang baik adalah proses pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk mengembangkan potensinya.

2.1.2 Komponen Pembelajaran

Menurut Ismiyanto (2009:10-14) komponen pembelajaran meliputi beberapa unsur sebagai berikut:

2.1.2.1 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu acuan yang akan dicapai pada suatu pembelajaran dan dalam kegiatan belajar perlu mendapat perhatian seksama terutama dari guru sebagai penentu, akan dibawa ke mana arah kegiatan belajar dilakukan. Tujuan pembelajaran adalah membantu kepada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa berubah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

APPROVED

(Ismiyanto, 2009:10), tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dan paling awal yang harus dirumuskan oleh guru dalam merancang pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran diharapkan mampu menggambarkan perilaku hasil belajar yang dicapai

oleh siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Sedangkan pendapat lain mengatakan, pembelajaran adalah suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai isi proses pembelajaran tersebut Sugandi (2006:22).

2.1.2.2 Guru

Guru adalah orang profesional yang melakukan penyelenggaraan mengajar dalam suatu pembelajaran di sekolah, guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal (Ismiyanto, 2009:11).

2.1.2.3 Siswa

Siswa adalah semua individu yang menjadi audiens dalam suatu lingkup pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Siswa adalah komponen dalam suatu sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif

APPROVED

2.1.2.4 Bahan ajar

Menurut Graha (dalam Sunaryo, 2009:5), materi pelajaran atau bahan ajar adalah ialah satuan pelajaran terkecil yang dapat disampaikan kepada anak-anak (siswa) dalam satu kali pertemuan maksimal membutuhkan waktu dua jam pelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting bagi pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

2.1.2.5 Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran mencakupi perencanaan, pemilihan metode, dan penggunaan perangkat kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ismiyanto, 2010:8). Menurut Syafi'i (2006:33) strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengorganisasikan kelas, materi dan waktu, memilih metode, memanfaatkan media dan sumber belajar.

Dalam konteks belajar-mengajar (pembelajaran), Djamarah dan Zain (dalam Anni dan Rifa'i, 2011:196) menyatakan bahwa strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-peserta didik yang merupakan perwujudan kegiatan belajar-mengajar, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran merupakan pola

umum untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini dapat mencapai tujuan.

APPROVED

Menurut Joni (dalam Sugandi, 2006:100) strategi pembelajaran diartikan sebagai pola umum perbuatan guru dengan siswa dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien atau

keseluruhan aktivitas guru dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai. Strategi pembelajaran dikatakan pola umum karena dalam perwujudannya dimungkinkan terdapat variasi, karena diwarnai oleh komponen-komponennya. Sementara itu Uno (2008:45) mengemukakan ada 3 jenis strategi berkaitan dengan pembelajaran yaitu (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran seni rupa adalah aktivitas guru yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan kelas, materi dan waktu, memilih metode, memanfaatkan media dan sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran efektif dan efisien tercipta bila suasana pembelajaran terkontrol, dengan strategi pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran dapat terealisasikan.

2.1.2.6 Materi pembelajaran

Syafi'i (2006: 31) menyatakan bahwa materi pelajaran atau bahan ajar adalah pesan yang perlu disampaikan oleh penyelenggara pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam bentuknya sebagai bahan ajar, materi pembelajaran sesungguhnya merupakan bentuk rinci atau terurai dari pokok-pokok materi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Salam (dalam Syafi'i, 2006:32) materi pembelajaran seni rupa di sekolah mencakupi estetika, praktikum studio, sejarah seni

APPROVED

rupa, dan tinjauan atau kritik seni rupa. Materi estetika dapat berkaitan dengan morfologi seni rupa yang berbicara pada unsur-unsur visual dan penataan sehingga menghasilkan karya yang indah. Praktikum studio berkaitan dengan kegiatan kreatif dalam proses penciptaan karya seni, yang dapat dilakukan dalam aktivitas menggambar, melukis, mematung, mencetak, dan merakit. Materi sejarah seni rupa berkaitan dengan pemberian pengalaman kultural kepada siswa atas karya seni dari waktu ke waktu, sedangkan tinjauan/kritik seni rupa merupakan materi yang memberikan pengalaman belajar apresiasi sekaligus kritis dalam menanggapi karya seni.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran seni rupa adalah sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa berupa pengetahuan kesenirupaan, proses apresiasi dan pengalaman kreatif sebagai sarana untuk mengembangkan potensi maksimal siswa. Materi pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kurikulum, agar materi pembelajaran dapat secara bertahap diberikan kepada siswa.

2.1.2.7 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan guna mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah terjadi (Syafi'i, 2006:35). Evaluasi dilaksanakan sebagai bentuk penilaian hasil belajar siswa. Hasil evaluasi tersebut menjadi sebuah tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan perbaikan-perbaikan untuk

APPROVED

mencapai keberhasilan belajar siswa, dari mulai penetapan tujuan, pemilihan bahan ajar, hingga menentukan metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa baik secara teoritis maupun praktis. Jadi kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan. Di samping itu, evaluasi juga penting untuk mengamati bagaimana proses belajar siswa, serta berguna sebagai refleksi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi sebelum pelaksanaan pembelajaran atau *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa berkenaan isi pembelajaran. Sedangkan evaluasi akhir atau *post-test* adalah evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran usai dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Cara ini digunakan untuk membandingkan hasil tes awal dan tes akhir pembelajaran untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, sehingga dapat menjadi pertimbangan perlu tidaknya mengadakan perbaikan bagi siswa dan program pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, komponen dalam pembelajaran seni meliputi materi, pendekatan, strategi dan metode, sumber dan media pembelajaran, serta alat evaluasi hasil pembelajaran yang masing-masing komponen saling

APPROVED

mempengaruhi satu sama lain dalam tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

2.2 Keterampilan Membuatik

2.2.1 Pengertian Keterampilan Membuatik

Keterampilan membuatik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa SMP di Pekalongan. Dijelaskan oleh Suprpto (2009:135) bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan. Kata keterampilan yang melekat pada variabel ini memiliki pengertian sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan membuatik.

Batik merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang sejak abad XVII, pada saat itu batik dilukis dan ditulis pada daun lontar, motif batik masih didominasi dengan bentuk flora dan fauna, dalam perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan motif flora dan fauna, batik beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, dan relief candi. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dan dekorasi pakaian maka muncul seni batik tulis.

Batik adalah kain yang dihiasi dengan gambar yang terbuat dari titik-titik (Soekanto, 1984:9). Hal itu sejalan dengan pendapat Riyanto (1993:5) yang menyatakan bahwa batik berasal dari bahasa Jawa yang artinya “mbatik” artinya membuat titik-titik. Jadi batik adalah karya dan sekaligus bentuk kegiatan yang dilakukan dengan bahan dasar kain

APPROVED

yang diberi gambar dari titik-titik atau tetes-tetes yang berasal dari malam sebagai bahan penutupnya. Batik dibuat dengan menggunakan alat yang disebut canting, yaitu alat sejenis pena yang terbuat dari bambu sebagai tangkainya, dan untuk tempat malamnya terbuat dari kuningan.

Batik merupakan karya seni yang populer, karena merupakan karya seni yang berkembang di istana pada zaman Islam. Menurut Yudoseputro (1986) pada perkembangan batik zaman Islam antara lain dengan diketemukan ragam hias baru yang bersifat Islam berupa motif kaligrafi Arab, motif mesjid dan motif permadani yang ditampilkan pada kain untuk panji, bendera, dan untuk hiasan dinding. Pada perkembangan selanjutnya, batik tidak hanya berupa batik tulis saja, tetapi berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Batik tidak lagi semata-mata sebagai pakaian upacara kebesaran di istana, tetapi telah berkembang menjadi pakaian sehari-hari bagi masyarakat biasa.

Menurut Doellah (2002:10) batik adalah sehelai wastra yakni sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional beragam hias pola batik tertentu yang dibuat menggunakan teknik celup rintang dengan *malam* 'lilin batik' sebagai bahan perintang warna.

Pendapat yang senada disampaikan oleh Tim Abdi Guru (2006:1) bahwa batik adalah lukisan yang dibuat pada kain dengan bahan lilin dan pewarna (naptol), menggunakan alat canting dan atau kuas serta teknik tutup celup. Batik dapat berupa gambar pola ragam hias atau lukisan

APPROVED

ekspresif. Menggambar atau melukis dengan bahan lilin yang dipanaskan menggunakan alat canting atau kuas disebut membatik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa pengertian keterampilan membatik ialah kemampuan mengaplikasikan ragam hias atau corak tertentu yang dibuat dengan menggunakan alat canting dan atau cap dengan *malam* sebagai perintang warna.

2.2.2 Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980:212). Motif batik terdiri dari dua bagian, yaitu ornamen motif batik dan isen motif batik).

Ornamen motif batik terdiri atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang mempunyai arti, sehingga susunan ornamen- ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti daripada motif itu sendiri. Contoh sawat atau lar yang melambangkan mahkota atau penguasa tertinggi, meru yang melambangkan gunung atau tanah, lidah api atau modang yang melambangkan nyala api, ular/naga yang melambangkan air, dan burung yang melambangkan angin. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan

berfungsi sebagai pengisi bidang. Bentuk lebih kecil dan sederhana. Dalam

APPROVED

beberapa ornament pengisi.



Gambar 2.1 Ragam Hias Sawat atau Lar
(Sumber: Sugiyem, 2008:4)



Gambar 2.2 Ragam Hias Naga
(Sumber: Sugiyem, 2008:4)



APPROVED

Gambar 2.3 Ragam Hias Meru (Gunung)
(Sumber: Sugiyem, 2008:4)



Gambar 2.4 Ragam Hias Lidah Api/ Modang
(Sumber: Sugiyem, 2008:4)

Motif batik terdiri dari ornamen utama dan ornamen pengisi. Isen motif batik adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamendari motif atau pengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. Isen motif ada bermacam-macam dan sekarang masih berkembang, seperti: cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek sawutcecek sawu daun, sisik gringsing, galaran, rambutan, sirapan, cacah gori, dan sebagainya.

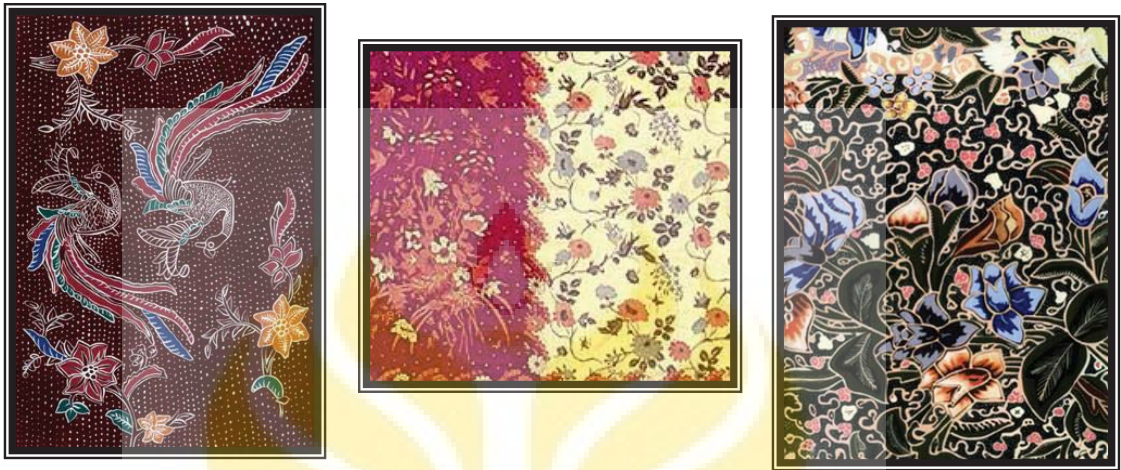
Motif batik di Indonesia juga dapat digolongkan berdasarkan daerahnya. Motif batik Pekalongan banyak dipengaruhi dengan budaya Cina yang mempunyai corak atau gaya Cina. Motif-motif Cina jelas tergambar pada motif kain batik diantaranya; (1) liong yaitu motif yang berbentuk naga

APPROVED

berbentuk burung (liong) yaitu motif yang berbentuk burung dengan bulu ekor dan sayap yang menjulur panjang.

Disamping itu motif-motif batik pekalongan bebas terlepas dari norma-norma atau adat istiadat, motif batik Pekalongan juga tergantung dari

memenuhi kebutuhan pasar. Batik Pekalongan ini bias kita kategorikan sebagai batik pesisir.



Gambar 2.5 Motif Batik Pekalongan
(Sumber: Djoemena, 1992:67)

Motif batik khas Pekalongan disebut batik jlamprang. Batik Jlamprang merupakan batik khas Pekalongan yang terpengaruh dari budaya India. Batik Jlamprang merupakan batik yang motifnya berupa tiruan pola tenun patola yang berasal dari Gujarat (India). Tiruan patola itulah yang kemudian disebut batik Jlamprang yang merupakan batik khas Pekalongan.



Gambar 2.6 Motif Batik Jlamprang
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:6)

Motif batik Cirebon banyak terpengaruh dari budaya Islam, dapat kita lihat adanya motif motif kaligrafi, huruf arab, ragam hias buroq dan lain lain. Disamping budaya Islam, pengaruh budaya Cina juga tampak muncul pada kerajinan seni batik di Cirebon.

Pengaruh itu juga ada yang berasal dari Eropa, adanya motif dari tumbuh-tumbuhan yang berasal dari Belanda misalnya. Motif motif tumbuhan itu itu diantaranya motif bunga krisan dan tumbuhan buah anggur. Disamping itu ada pengaruh dari daerah daerah sekitarnya diantaranya seni batik Yogyakarta dan Surakarta.

Dari warna-warna yang ada pada seni batik Cirebon warna warnanya terlihat cerah, warna warna disusun dengan putih warna dasar kain diantaranya; (1) Biru dengan putih, (2) Merah dengan putih, dan (3) Merah dengan putih dan hijau .



APPROVED

Gambar 2.7 Batik Cirebon
(Sumber: Djoemena, 1992:72)

Seni batik tradisional Surakarta dan Yogyakarta dari perkembangannya keduanya sangatlah kental dengan norma-norma dan aturan adat kesusilaan

degan budaya kraton sebagai pusat perkembangannya. Keberadaan seni batik tradisional yang berkembang di Yogyakarta, sesuai dengan hakekatnya sebagai seni batik tradisional, susunan motif dan elemen-elemen dari motif batik tidak pernah berubah atau sesuai dengan apa yang pernah ada sebelumnya.

Warna seni batik tradisional ini menggunakan warna-warna yang sederhana, antara lain adalah :

1. Warna Coklat (warna coklat ini dekat dengan kemerah-merahan).
2. Warna Hitam (warna hitam ini dekat dengan kebiru-biruan)
3. Warna Putih (warna ini warna dasar dari kain yang di gunakan untuk media membatik)

Warna pada batik kladik atau tradisional menurut filsafat jawa yang kental dengan lingkungan kraton dengan budaya dan adat istiadat yang masih tetap terjaga. Warna-warna itu sendiri memiliki arti dan makna , makna itu juga sebagai penggambaran yang menggambarkan sifat atau watak dari manusia.

1. Warna merah

Warna merah mamiliki arti kemarahan, apabila sifat ini dikendalikan memiliki arti sifat pemberani

2. Warna hitam

APPROVED

Warna hitam memiliki arti angkara murka, apabila sifat ini dikendalikan memiliki arti sifat keabadian.

3. Warna putih

Warna putih ini memiliki arti polos, apabila sifat ini dikendalikan memiliki arti sifat tenang juga bijaksana.

Pada batik klasik atau tradisional di Yogyakarta dan Surakarta zat pewarnanya menggunakan zat pewarna alami. Ada bermacam-macam motif pada kain batik klasik di daerah ini yang bahkan kita sudah sering mendengarnya, diantaranya adalah; motif batik Parang Barong, Kawung, Grompol.



Gambar 2.8 Motif Solo Jogja
(Sumber: Djoemena, 1992:45)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Alat dan Bahan Membuat

APPROVED

(Sumber: Djoemena, 1992:10) bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik Pekalongan yaitu mori, malam, zat pewarna, dan obat-obat pembantu.

Terdapat tiga jenis mori, yaitu: (1) kain mori primissima merupakan kain mori yang paling halus dan biasanya digunakan untuk membuat batik

tulis yang sangat halus; (2) **kain mori prima**, merupakan kain mori yang mempunyai kualitas kedua setelah mori primissima. Kain mori ini biasanya juga digunakan untuk membuat batik tulis maupun batik cap; (3) **mori biru**, merupakan golongan ketiga, yang biasa digunakan untuk membatik yang bukan batik halus,



Gambar 2.9 Mori
(Sumber: Wahono, dkk., 2004:45)

Malam batik adalah lilin batik yang digunakan untuk perintang warna pada kain. Dalam proses membatik malam dilekatkan pada kain sesuai dengan motif yang diinginkan agar motif yang tertutup malam tidak terkena warna ketika kain batik dicelup atau dicolet dengan bahan pewarna batik.

Malam batik dibuat dengan menggunakan campuran beberapa lilin dan getah **APPROVED** berasal dari getah pohon kayu pinus, mata kucing berasal dari getah pohon damar, *paraffin*, dan minyak sayur. Malam batik ikut menentukan kualitas kehalusan batik sehingga banyak variasi resep

dalam pembuatannya seperti mata kucing dan minyak sayur dapat diganti dengan lilin tawon atau lemak sapi atau kerbau.



Gambar 2.10 Malam Tulis
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.11 Malam *Mopok*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)

APPROVED



Gambar 2.12 *Parafin*

(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.13 Lilin Tawon
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.14 Mata Kucing
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)

APPROVED



Gambar 2.15 *Gondorukem*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)

Bahan berikutnya yang dibutuhkan yaitu pewarna alami dan obat-obat pembantu. Zat pewarna alam memiliki memiliki warna khas dan ramah lingkungan. Bahan membuat zat pewarna alami antara lain: daun pohon nila (*indofera*), kulit pohon soga tinggi (*ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*cudraina javanensis*), kulit akar mengkudu (*morinda citrifolia*), kulit soga jambal (*pelthophorum ferruginum*), biji buah kesumba (*bixa orelana*).



Gambar 2.16 Bahan Pewarnaan Kayu Secang
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)

APPROVED



Gambar 2.17 Bahan Pewarna Kulit Kayu Tingi
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.18 Bahan Pewarna Kulit Buah Jalawe
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)

Guna memperkuat zat pewarna alam tidak luntur pada kain, dibutuhkan proses fiksasi (*fixer*) yaitu proses penguncian warna setelah bahan dicelup dengan zat warna alam. Fiksasi yang direkomendasikan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik (Susanto, 1980) terdiri atas 3 jenis larutan K\kapur (*lime stone*) ($\text{Ca}(\text{OH})_2$), tunjung (*ferro sulphate*) ($\text{FeSO}_4 \cdot 7\text{H}_2\text{O}$), dan tawas (*alum*) ($\text{Al}_2(\text{SO}_4)_3(\text{K}_2\text{SO}_4 \cdot 24\text{H}_2\text{O})$).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



APPROVED

Gambar 2.19 Fiksasi kapur
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.20 Fiksasi Tawas
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.21 Fiksasi Tunjung
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)

Alat yang dibutuhkan untuk membatik tulis meliputi: *canting*, *gawangan*, *wajan*, *kompur*, *kowolan* (kuas bambu yang ujungnya diikat dengan kain tebal untuk mengalasi bidang yang luas), *clemek*, *dingklik*, *kenjeng/jedi*, *klerekan*, dan *glogor*. Sementara itu, alat yang dibutuhkan membatik cap meliputi: *canting cap*, *meja*, *ender*, *kompur*, *kenjeng/jedi*,

klerekan dan glogor.
APPROVED



Foto. Canting Tulis dan Cap

Gambar 2.22 Canting Cap dan Tulis
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:5)

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan lilin malam pada kain mori. Gawangan terbuat dari bambu atau kayu yang fungsinya untuk meletakkan (sampiran) mori/kain yang akan batik.



APPROVED

Gambar 2.23 Gawangan
(Sumber: Wahono, dkk., 1992: 55)

Wajan ialah perkakas untuk mencairkan “malam” (lilin untuk membatik). Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat sebagai alat panggang. Kompor adalah alat perapian sebagai pemanas “malam”. Kompor dibuat dari besi dengan diberi sumbu. *Dingklik* sebagai tempat duduk saat membatik. Celemek untuk menutup kaki supaya tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting diangkat dan diitiup ketika membatik



Foto Kompor dan Wajan

Digunakan untuk memanaskan malam/lilin untuk proses batik tulis

Gambar 2.24 Kompor dan Wajan
(Sumber: Wahono, dkk., 1992: 56)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

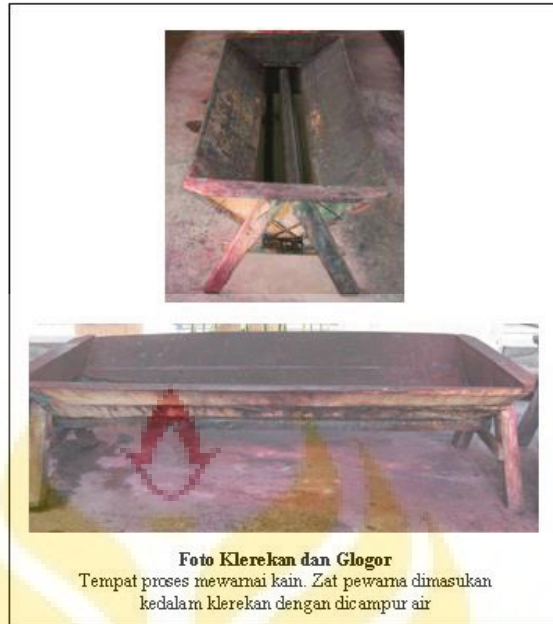
APPROVED



Gambar 2.25 *Ender*
(Sumber: Wahono, dkk., 1992: 57)

Fungsi *ender* sama dengan wajan. *Ender* terbuat dari tembaga yang fungsi untuk melelehkan malam pada proses batik cap. *Klrekan* dan *glogor* digunakan untuk pewarnaan proses celup. *Klrekan* berpasangan dengan *glogor* yang fungsinya untuk menahan kain pada saat diklerek. *Glogor* terbuat dari kayu dan berat *klrekan* terbuat dari kayu.

APPROVED



Gambar 2.26 Klerekan dan glogor
(Sumber: Wahono, dkk., 1992: 58)

Kenjeng/jedi terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti tabung digunakan untuk merebus air pada proses menghilangkan malam (*nglorod*)



Gambar 2.27 *Kenjeng/Jedi*
(Sumber: Wahono, dkk., 1992: 58)

2.2.4 Langkah-Langkah Membatik

Batik Pekalongan pada umumnya berbentuk sarung, yang mempunyai motif dan cara pembuatan yang khusus. Pada kain batik sarung, lebih kurang seperempat bagian dari panjang kain coraknya berbeda dari corak kain tersebut, bagian ini disebut “kepala” atau “sorot” (seret) dari kain tersebut. Menurut Susanto (1980:12) urutan pembuatan batik Pekalongan sebagai berikut.

1. Pekerjaan persiapan

Mori dipotong, *dilipit* (dilipat), kanji (tepung tapioka) yang menempel dihilangkan dengan cara dicuci, *diketel* (dilumuri minyak kacang), *dikanji* (dilumuri tepung tapioka), dikeringkan, dan *dikemplong* (dipalu). *Ngetel* adalah proses menghilangkan kanji pada kain dengan cara dicelupkan ke dalam larutan minyak kacang. *Nganji* merupakan kegiatan melapisi mori dengan kanji (tepung tapioka) dengan ketebalan tertentu, jika terlalu tebal *malam* kurang baik melekatnya dan jika terlalu tipis maka *malam* akan *mblobor* sehingga sulit dihilangkan. *Ngemplong* ialah proses menggulung mori kemudian diletakkan di atas papan atau tempat yang datar dan dipukuli dengan *ganden* (palu kayu).

APPROVED



Gambar 2.28 Mengukur Mori
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:9)



Gambar 2.29 Memotong Mori
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:9)



Gambar 2.30 Ngetel
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:9)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

APPROVED



Gambar 2.31 Nganji
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



Gambar 2.32 *Ngempolong*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:9)

2. *Rengsi*

Mori dipola dan dibatik atau dicap, motifnya buketan atau slempang, ngrengreng sampai nerusi, dasar atau tanahan putih ditutup. ngrengreng adalah membuat pola pada satu sisi kain dengan menempelkan malam dengan menggunakan canthing dan setelah selesai dilanjutkan dengan “nerusi” pada sebelah lainnya



APPROVED

Gambar 2.33 *Ngecap*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:8)



. Gambar 2.34 *Nyanting*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:10)

3. *Nyolet*

Nyolet adalah proses pewarnaan pada bagian tertentu pada motif atau pola yang telah dibuat sebelumnya menggunakan kuas. Pada bagian tertentu dicolet, seperti pada bagian bunga atau daun, setelah warna ditimbulkan atau dicuci lalu ditutup dengan lilin.



Gambar 2.35 *Nyolet*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:10)

APPROVED

4. Nyelup dasar atau tanahan, atau celupan pertama.

Pada celupan pertama ini kain yang terbuka diwarnai, bila dasaran kain (3/4 bagian) diwarnai dasaran kepala ditutup.



Gambar 2.36 *Nyelup*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:10)

5. *Nglorod*

Nglorod ialah menghilangkan lilin batik menggunakan air mendidih. Kain dilorod, semua lilin batik hilang, berubah batik setengah jadi, gambaran dengan warna-warna dan garis-garis putih.



APPROVED

Gambar 2.37 *Nglorod*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:10)

6. *Mopok*

Warna yang sudah ada baik coletan maupun dari celupan dan bagian agar tetap putih ditutup dengan lilin batik (semacam *membironi*).



Gambar 2.38 *Mopok*
(Sumber: Aulia, dkk., 2015:10)

7. *Nyelup* kedua

Kain dicelup dengan warna yang berbeda dengan warna pertama dengan warna soga kuning.

8. *Nglorod*

Kain dihilangkan seluruh lilinnya dengan dilorod di dalam air panas

Batik Pekalongan ini tidak terdapat pekerjaan khusus *medel* atau *menyoga*. Warna-warnanya biasanya warna tajam. Batik Pekalongan ini terkenal dan digemari dimana-mana.

APPROVED

Sebelum membahas metode mencontoh, sebelumnya perlu diuraikan terlebih dahulu tentang metode pembelajaran seni rupa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 910), metode memiliki arti cara teratur yang digunakan

untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Yasmin (2007: 145), metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi pembelajaran. Yasmin (2007: 147) memaparkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, memberi latihan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pamadhi (1998: 69), untuk mempertimbangkan

pemilihan metode dapat memperhatikan penuh suasana serta kondisi belajar pada

APPROVED


Selanjutnya, Pamadhi (1998: 62) menegaskan bahwa ada beberapa metode pembinaan praktek berkarya seni yaitu metode mengkopi, metode

mencontoh, metode pola, metode mengubah, metode mencipta terpimpin, metode mencipta bebas atau berekspresi.

Fransesco (dalam Tarjo, 2004: 126) menyatakan penggunaan metode dalam pendidikan seni rupa hendaknya (1) menekankan kemungkinan pertumbuhan sepenuhnya dan utuh dari sisi pembelajar/ siswa; (2) menyadari dan memahami hakikat peranan individu dalam kelompok; (3) standar yang digunakan untuk memperlakukan atau mengukur keberhasilan belajar, tetapi luwes; (4) memanfaatkan segala pengalaman, bahan pelajaran, peralatan dan berbagai macam sumber yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) mengungkap gaya ekspresi (*modes of expression*) yang sesuai dengan kondisi psikologis dan tingkat pertumbuhan siswa.

Selanjutnya, Tarjo (2004: 127) menyatakan bahwa dalam pembelajaran seni rupa dapat menggunakan metode-metode umum pembelajaran seperti metode ceramah, demonstrasi, multimedia *slides*, pameran, belajar partisipasi, diskusi, tugas resitasi, training, kerja kelompok, atau yang khas seni rupa seperti metode ekspresi bebas, kerja kelompok, kerja kreatif, global, meniru/ mencontoh.

Setelah membahas metode dalam pembelajaran seni rupa, selanjutnya membahas tentang metode mencontoh dan pengembangannya. Metode mencontoh

populer dalam lapangan pendidikan sebagai metode untuk menyampaikan
 terutama jenis kegiatan motorik (Tarjo, 2004: 137).

Metode mencontoh banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Para cantrik (pemegang) biasanya dilatih para empu (guru) untuk

meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil para cantrik itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapan cara ini. Untuk keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan.

Tarjo (2004: 138) menyatakan bahwa dalam pandangan teoritis, penerimaan penggunaan metode mencontoh ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu (1) secara naluri anak-anak belajar dengan cara mencontoh; (2) mencontoh merupakan pekerjaan mudah serta ringan untuk dilakukan karena kurang menuntut keterlibatan rasa dan intelek; (3) mencontoh dalam latihan kerja praktik kesenirupaan melibatkan aktivitas mata. Indera mata mendapat latihan yang pada gilirannya dapat mempertajam pengamatan; (5) Model yang dicontoh pada umumnya dalam keadaan diam dan tidak diubah-ubah bentuknya, maka kegiatan mencontoh dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang sama. Dengan demikian, latihan dapat menjadi efektif untuk tujuan meniru benda dimaksud.

Selain itu, Tarjo (2004: 139) menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mencontoh, di antaranya: (1) Metode mencontoh baik digunakan apabila ditujukan untuk (a) Latihan dasar keterampilan motorik; (b) Memperoleh bentuk yang sama walaupun ukurannya diperbesar atau diperkecil, (c) Memproduksi benda tradisional; (d) Memahami proporsi dan akan ditiru; (2) Kegiatan mencontoh harus memiliki makna bagi proses belajar siswa; (3) Mencontoh tidak dijadikan kebiasaan terus menerus; (4) memberikan daya tarik siswa, biarkan memilih

APPROVED

sendiri model yang akan ditiru; (5) Secara berangsur-angsur mencontoh dikembangkan menjadi modifikasi model yang dicontoh.

Pamadhi (2012: 204) menyatakan bahwa metode mencontoh atau menirukan berbeda dengan metode menggandakan karena dalam metode mencontoh peserta didik dituntut untuk melakukan kegiatan yang meliputi: pengayaan, percobaan, dengan contoh yang ada. Berikut dipaparkan beberapa jenis metode mencontoh.

1. Menjiplak dengan bantuan kertas karbon.

Prinsip pengerjaan menjiplak dengan bantuan kertas karbon adalah memindahkan gambar semirip mungkin dari sebuah gambar pada sebuah selembar kertas, ke kertas yang lainnya. Jumlahnya bisa banyak sesuai dengan kemampuan alat yang digunakan tersebut.

2. Menjiplak dengan bantuan kertas tipis.

Cara ini sebenarnya hampir sama dengan menggunakan karbon, hanya pengerjaannya berbeda. Bila menggunakan karbon, gambar aslinya berada di atas kertas yang lain (kertas yang akan digambari baru), sedangkan bila menggunakan teknik menjiplak dengan kertas tipis justru sebaliknya. Kertas yang akan digambari diletakan di atas kertas yang sudah ada gambarnya.

3. Menjiplak dengan bantuan sinar lampu

Jenis kegiatan ini sering kali digunakan dalam pelajaran seni yang akan ditiru terdapat pada kertas yang agak tebal. Penggunaan sinar lampu menjadikan gambar yang akan ditiru tembus pandang. Jenis kegiatan ini sering kali digunakan dalam pelajaran seni

APPROVED

grafis misalnya kegiatan menyablon, yaitu pada waktu menjiplak gambar pada keratas gambar dengan menggunakan kertas kalkir atau kodaktris.

4. Metode menjiplak dengan menggunakan bantuan alat proyektor

Cara ini dilakukan bila akan membuat gambar yang berukuran besar. Untuk itu, diperlukan *film slide* yang memuat gambar yang akan kita tiru. Cara ini biasanya digunakan oleh para senirupawan yang berkecimpung dalam dunia reklame, namun dalam lingkungan pendidikan pun sering digunakan misalnya dengan OHP.

5. Metode mencontoh dengan bantuan skala garis atau skala berpetak.

Proses pengerjaan dilakukan pertama kali yaitu harus membuat perkiraan perbandingan pembesaran gambar yang akan ditiru. Kemudian membuat petak-petak sesuai dengan skala yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian akhir, dilanjutkan dengan meniru gambar keseluruhan dengan cermat.

6. Metode mencontoh dengan menggunakan bantuan alat *pantograph*

Penggunaan alat ini selain murah juga praktis. Penggunaan alat ini dapat memperbesar atau memperkecil gambar dengan cara mengatur posisi skalanya.

7. Metode mencontoh benda secara langsung

Metode mencontoh benda merupakan bagian dari metode mencontoh yang pada saat ini dapat digambar bentuk (menggambar benda mati), menggambar model (menggambar manusia) dan membentuk model. Dari ketiga jenis kegiatan tersebut menuntut untuk menggambar dan membentuk secara visual-ralistis, apa yang digambar harus sesuai dengan apa yang dilihat.

APPROVED

Di dalam penelitian ini mencontoh hanya terbatas untuk memotivasi siswa. Siswa menggunakan metode mencontoh dalam membuat batik yaitu dengan melihat/menjiplak contoh gambar yang diberikan oleh peneliti, kemudian diharapkan siswa dapat mengembangkan model yang dicontoh. Siswa diharapkan secara berangsur-angsur mencontoh kemudian dapat mengembangkan atau memodifikasi model yang dicontoh. Dengan demikian, siswa tidak terbatas mencontoh tetapi dapat mengembangkan karya tersebut sesuai dengan imajinasi siswa.

2.4 Hasil Karya Batik

Membatik merupakan salah satu materi pembelajaran seni rupa pada mata pelajaran seni budaya di kelas VII di SMP. Materi tersebut didukung dengan mengacu pada kompetensi dasar (KD) 4.2 menggambar ragam hias pada tekstil yang tertera pada silabus mata pelajaran seni rupa jenjang sekolah menengah pertama kelas VII kurikulum 2013. Kemampuan yang diharapkan meliputi siswa dapat membuat desain penerapan ragam hias pada bahan tekstil (membuat pola batik di kain) dan siswa dapat menerapkan langkah-langkah penerapan ragam hias pada bahan tekstil (membatik tulis)

Penilaian hasil karya batik siswa didasarkan pada prinsip penilaian karya seni, yaitu menilai dari hasil karya, tetapi dilengkapi dengan penilaian proses pada waktu siswa membuat karya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Asmawi (2005: 4), yang menyatakan bahwa asesmen kinerja secara sederhana didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan,

APPROVED

penerapan, pengetahuan dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses dan produk. Sementara itu, menurut Safitri (2011: 84) dalam menilai batik karya siswa harus memperhatikan kreativitas motif, kerapihan garis, kebersihan malam, dan pewarnaan yang menarik.

Berdasarkan berbagai teori tersebut penilaian yang digunakan dalam menilai karya batik siswa meliputi aspek proses dan hasil. Adapun aspek penilaian hasil karya batik siswa dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penilaian Hasil Karya Batik Siswa

No.	Aspek	Kriteria
Proses (60%)		
1.	<i>Mola</i>	
	a. Keluwesan bentuk	skor 3 : lengkungan tepat, bentuk luwes tidak kaku skor 2 : lengkungan kurang tepat, bentuk kurang luwes skor 1 : bentuk masih kaku
	b. Penyajian	skor 3 : rapi, sangat bersih, dan tanpa bekas hapusan skor 2 : kurang rapi, bekas hapusan tidak banyak, tetapi masih terlihat skor 1 : tidak rapi, banyak bekas hapusan, dan kotor
	c. Kreativitas	skor 3 : merupakan ide siswa berdasarkan contoh skor 2 : hampir sama dengan contoh skor 1 : sama persis dengan contoh
	a. Ketepatan bentuk	skor 3 : hampir semua cantingan tepat pada motif yang sudah digambar skor 2 : ada sebagian cantingan yang kurang tepat pada motif yang sudah digambar skor 1 : hampir semua cantingan kurang tepat pada motif yang sudah digambar
No.	Aspek	Kriteria

	b. Keluwesan bentuk	skor 3 : hampir tidak ada garis motif yang terputus skor 2 : ada garis motif yang terputus skor 1 : hampir semua garis motif terputus-putus
	c. Kematangan malam	skor 3 : hampir semua cantingan tembus skor 2 : ada sebagian cantingan yang belum tembus skor 1 : hampir semua cantingan tidak tembus
	d. Kebersihan	skor 3 : hampir tidak ada tetesan malam yang tidak disengaja (≤ 3) skor 2 : ada tetesan malam yang tidak disengaja (4-5) skor 1 : banyak tetesan malam yang tidak disengaja (≥ 6)
3.	<i>Nyelup dan Nglorod</i>	
	a. Kepekatan warna	skor 3 : warna pekat skor 2 : warna samar-samar (<i>blawus</i>) skor 1 : warna tidak menempel
	b. Kerataan warna	skor 3 : warna merata skor 2 : ada bagian yang tidak berwarna skor 1 : banyak bagian yang tidak berwarna
	c. Kebersihan (setelah dilorod)	skor 3 : tidak ada sisa bekas malam skor 2 : bekas malam tersisa sedikit skor 1 : banyak bekas malam tersisa
Hasil (40%)		
1.	Kerapihan	skor 3 : hampir tidak ada tetesan malam yang tidak disengaja (≤ 3) skor 2 : ada tetesan malam yang tidak disengaja (4-5) skor 1 : banyak tetesan malam yang tidak disengaja (≥ 6)
2.	Kebersihan	skor 3 : tidak ada sisa bekas malam skor 2 : bekas malam tersisa sedikit skor 1 : banyak bekas malam tersisa
3.	Kreativitas	skor 3 : ide sendiri skor 2 : terdapat inovasi pola skor 1 : tidak terdapat inovasi pola
		skor 3 : warna menarik skor 2 : warna kurang menarik skor 1 : warna tidak menarik

APPROVED

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, penerapan metode mencontoh dalam pembelajaran menggambar ragam hias pada tekstil (membatik) berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari respon siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung. Penerapan metode mencontoh dengan teknik menjiplak batik yang dibagikan guru dengan tujuan agar siswa terampil membuat pola batik dan peneliti mencontohkan secara langsung proses membatik tahap demi tahap yang diikuti siswa. Selanjutnya guru menggunakan metode mencontoh dengan teknik mencontoh secara langsung dan peneliti beserta guru hanya membimbing siswa tanpa mencontohkan. Perubahan teknik pada metode mencontoh didasarkan pada hasil refleksi guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, hasil karya batik siswa lebih baik setelah pembelajaran menggunakan metode mencontoh. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas

yang senantiasa meningkat. Nilai hasil karya batik siswa pada kondisi awal

sebelum pembelajaran menggunakan teknik jiplak, dan meningkat lagi menjadi 72 pada pembelajaran dengan teknik mencontoh

langsung. Adapun besar selisih dari kondisi awal ke pembelajaran dengan teknik

jiplak sebesar 5, dari pembelajaran teknik jiplak ke pembelajaran teknik

mencontoh langsung sebesar 8 dan dari kondisi awal ke pembelajaran teknik mencontoh langsung sebesar 13.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru seni rupa hendaknya menggunakan metode mencontoh dalam pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa dalam belajar.
2. Para pakar atau praktisi pendidikan seni perlu melakukan penelitian serupa yang terkait dengan metode pembelajaran khususnya pada materi membatik.



APPROVED

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah: Batik Pekalongan on History*. Jogjakarta: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan.
- Asmawi, Zainul. 2005. *Alternative Assesment* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aulia, Hanindya Restu, Afrinar Pramitasari, dan Zahir Widadi. 2015. *Warna-Warni Batik Pekalongan*. Pemerintah Kota Pekalongan.
- Chartarina, Anni dan Achmad Rifa'i. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES PRESS.
- Dalyono 2005. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UPT MKK UNNES
- Djoemena, Nian S. 1992. *Ungkapan Sehelai Kain Batik: Its Mistery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Elliot, John. 1991. *Action Research Educational Change*. Philadelpia: Open University Press
- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi II*. Jakarta: Gramedia.
- Garha, Oho. 1984. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Hopkins, David. 2011. *Penelitian Tindakan Kela (Diterjemahkan Ahmad Fawaid)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar, Eddy D.1997. *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismiyanto, PC. S. 2010. “ Implementasi Creative Solving dalam Pembelajaran Menggambar : Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar” dalam *Imajinasi Jurnal Seni*, Volume 6, No. 2. Semarang : UNNES.
- Ismiyanto. 2009. “GBPP-Silabus RPP dan Handout Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa”. *Handout Mata Kuliah Perencanaan*. Jurusan Seni Rupa. UNNES.
- Muharrar, Syakir. 2009. “Pembelajaran Outdoor dalam Mata Kuliah Gambar pada Jurusan Seni Rupa FBS UNNES”. dalam *Jurnal Imajinasi* vol 5 no.1. Semarang: FBS UNNES. Hal 165-176
- Muharrar, Syakir. 2003. “Tinjauan Seni Ilustrasi”. *Bahan Ajar Mata Kuliah Menggambar Ilustrasi*. Jurusan Seni Rupa: UNNES.

APPROVED

- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Munandar, U. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pekerti, Widia, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Safitri, Restu Ageng. 2011. “Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Proses Membatik pada Materi Seni Batik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2Pracimantoro 2010/2011”. *Skripsi*. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Soehardjo, A, J. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Buku Guru SMP. Depdikbud
- Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT UNNES PRESS.
- Suharto, Bahar. 1979. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : PT Rora Karya
- Sunaryo, Aryo. 2009. Hand Out Bahan Ajar Seni Rupa 1. Semarang: Unnes.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Suyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Divapress.
- Syafii. 2006. *Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tarjo, Enday. 2004. *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Una, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik: Tinjauan Makna dan Simbol*. Semarang: Depdikbud
- Wibowo, Soni Prasetia dkk. 1996. “Batik Studi Etnografi tentang Motif Hias Yogyakarta”. Tugas Akhir, Jurusan Arkeologi: Fakultas Sastra UGM.

APPROVED